

EKPLORASI PENERAPAN BUDAYA SEKOLAH KEPADA SISWA DI SD N 30 TANJUNGPANDAN PADA TAHUN 2022

Oleh: Delila Rizki Azizah¹⁾, Trisniawati²⁾, Agustiningasih³⁾
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa^{1,2)}, SD N 30 Tanjungpandan³⁾
delilarizki072@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan budaya sekolah kepada siswa guna menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif di lingkungan SD N 30 Tanjungpandan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V B SD N 30 dengan subjek penelitian adalah guru kelas serta siswa kelas V B SD N 30. Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Instrumen yang digunakan adalah observasi dan wawancara terhadap guru dalam menerapkan budaya sekolah yang terdiri dari nilai-nilai pancasila, budaya 3 S, dan 10 budaya malu. Observasi dan wawancara dilakukan terhadap subjek yang terdiri dari guru kelas, siswa dan perangkat sekolah lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil dari observasi pada penerapan nilai-nilai pancasila tergolong sudah berjalan dengan baik, pada penerapan budaya 3 S sudah tergolong sangat baik, dan pada penerapan 10 budaya malu sudah terlaksana dengan sangat baik.

Kata kunci: budaya, siswa, sekolah dasar.

Abstract

The purpose of this study was to describe the application of school culture to students to create a conducive learning environment in SD N 30 Tanjungpandan. This research was carried out in class V B SD N 30 with the research subjects being class teachers and students in class V B SD N 30. This research uses the qualitative approach. The instruments used are observations and interviews with teachers in implementing school culture which consists of Pancasila values, 3 S culture, and 10 shame cultures. Observations and interviews were conducted on subjects consisting of class teachers, students and other school officials. The results showed that the results of observations on the application of Pancasila values were classified as going well, the application of the 3S culture was classified as very good, and the application of the 10 culture of shame was carried out very well.

Keyword: culture, students, elementary school.

Pendahuluan

Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan sebagai berikut. Penguasaan, kekuatan kepribadian, kecerdasan, kepribadian luhur, dan keterampilan yang diperlukan diri sendiri, masyarakat, dan bangsa. Tujuan pembelajaran sekolah dasar menuntut siswa untuk memiliki pengetahuan, pengalaman, sikap, dan nilai yang sesuai dengan tujuan pendidikannya, meliputi bidang kognisi, emosi, dan psikomotorik. Ada aspek pendidikan dasar yang perlu dikembangkan dan diajarkan kepada siswa. Salah satunya yaitu kebudayaan dan agama. Aspek ini berkaitan dengan nilai-nilai luhur yang kemudian menjadi patokan untuk mengatur dan mengarahkan kehidupan manusia. Nilai-nilai merupakan perintah atau patokan yang dijadikan panduan seseorang

atau kelompok untuk memutuskan dan menentukan tindakan dalam kehidupan baik individu maupun kelompok. Menurut Gunawan (2012:31) “nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik dilakukan”. Sejalan dengan pendapat tersebut Pitoyo (dalam Swasono, 2012:145) mengemukakan “nilai sebagai hasil atau barang yang didapatkan atau diberikan kepada seseorang bisa nyata atau berbentuk abstrak sehingga manusia berkeinginan untuk menggapai atau mendapatkannya”

Sekolah merupakan lembaga pendidikan penting, yang berperan dalam pembentukan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan dan kepribadian bagi peserta didik. Pembentukan karakter siswa di sekolah tentunya dipengaruhi oleh kebudayaan sekolah itu sendiri.

Puspitasari dalam Novitriyanti, Trisharsiwi & Taryatman (2019: 732) menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki fungsi sebagai 1) membantu perkembangan potensi dasar siswa untuk menjadi pribadi yang hangat, ramah dan santun serta berkarakter dan berkepribadian bangsa, 2) membenahan untuk memperkuat dan membangun perilaku bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi siswa yang lebih bermartabat untuk bangsa yang multikultural, dan 3) dalam masyarakat dunia dengan nilai-nilai kepribadian yang bermartabat sebagai Penyaringan untuk menyeleksi dan memperkuat peradaban bangsa yang berdaya saing.

Menurut Daryanto dan Tarno (2015:6), Sekumpulan norma, tolak ukur, nilai, dan tradisi yang telah lama melekat dan dibina oleh seluruh warga sekolah merupakan pengertian dari Budaya Sekolah, Terdapat beberapa ciri-ciri yang menunjukkan budaya sekolah dari Nurkolis (2005:202): (1) Perwujudan bersifat dan berkaitan dengan sejarah sekolah, kepahlawanan dan struktur (2) perwujudan perubahan materi yang meliputi fasilitas dan peralatan penunjang kegiatan belajar, peninggalan-peninggalan tentang sekolah dimasa lampau, arus dana, moto dan seragam. (3) Perwujudan perubahan tingkah laku yang meliputi upacara baik itu formal dan non-formal, proses belajar mengajar, prosedur operasional, peraturan, penghargaan dan sanksi, dorongan psikologis dan sosial dan bentuk interaksi dengan orang tua dan masyarakat

Sesuai dengan apa yang disebutkan di atas tentu kebudayaan yang tertanam di suatu instansi pendidikan mencerminkan kualitas dari instansi tersebut. Baik itu terhadap personel maupun pelayanan yang dilakukan instansi tersebut. Tentu penerapan kebudayaan merupakan hal yang sangat krusial, sehingga setiap instansi Pendidikan berlomba-lomba memberikan program guna meningkatkan kualitas sekolahnya. Dengan berjalannya program dan kegiatan yang dilaksanakan sekolah tidak menutup kemungkinan terjadinya permasalahan pada beberapa aspek dalam kegiatan sekolah seperti, adanya siswa yang terlambat ke sekolah, siswa yang tidak mengerjakan pr, siswa yang kurang dalam bersopan santun terhadap guru dan orang lain. Permasalahan tersebut muncul sebagai akibat kurangnya kesadaran dan kesanggupan baik itu

dari pihak siswa maupun sekolah dalam menegaskan penerapan budaya sekolah.

Budaya sekolah yang mengimplementasikan nilai Ketamansiswaan dapat dilihat dari, penggunaan sistem among dalam pembelajaran, berbagai ekstrakurikuler yang mengajarkan kebudayaan Indonesia sekaligus menerapkan system among yaitu: karawitan, seni tari, dolanan anak, dan tembang, menyisipkan tembang disela-sela pembelajaran, kegiatan upacara bendera setiap hari Senin dan hari-hari besar nasional, memberikan kesempatan pendidikan yang sama untuk semua siswa (Lestari & Trisharsiwi 2018: 360). Berdasarkan pemaparan masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai Pancasila, budaya 3 S, dan 10 budaya malu di SD N 30 Tanjungpandan

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang berisi pemaparan atau penggambaran sesuatu (Mulyawan, 2014:84). Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tetapi menggambarkan situasi, fenomena atau keadaan yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian, sehingga tidak terdapat hipotesis tindakan. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan Langkah mendalam dalam pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah atau nyata).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD N 30 Tanjungpandan dengan sampel di kelas V dan VI SD pada bulan Februari 2022 yaitu saat kegiatan magang I Pengenalan Budaya Sekolah di prodi PGSD Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa yang berlangsung selama dua minggu dari tanggal 25 Januari hingga 11 Februari 2022.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah guru kelas V dan VI SD N 30, siswa kelas V dan VI SD N 30 serta Penjaga kantin. Di sekolah yang menjadi subjek penelitian ini yaitu SD N 30 Tanjungpandan merupakan suatu Lembaga Pendidikan negeri yang berlokasi di Desa Air Pelempang Jaya. Sekolah ini berfokus dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila serta budaya malu. Dasar-dasar tersebut diwujudkan melalui budaya sekolah.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas V-VI. Sumber data sekunder penelitian ini adalah hasil wawancara, hasil observasi atau pengamatan dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah wawancara langsung dan lembar observasi budaya sekolah dalam mengumpulkan data di SD N 30 Tanjungpandan, kemudian ditambah dengan dokumen berupa papan budaya di halaman sekolah, dan diskusi wawancara saat pelaksanaan magang pengenalan budaya sekolah. Penelitian ini dilakukan dalam setting lingkungan sekolah dasar sebagai tempat penelitiannya dan data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif. Analisis tersebut terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data atau dokumen yang diperoleh dalam penelitian kualitatif perlu diperiksa keabsahannya. Menurut Maleong (2007: 173) ada empat macam standar atau kriteria keabsahan data kualitatif, yaitu; (1) derajat kepercayaan (*credibility*), (2) keteralihan (*transferability*), (3) kebergantungan (*dependability*), dan (4) kepastian (*confirmability*).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan berkenaan dengan kegiatan Magang I Pengenalan Budaya Sekolah program studi PGSD Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa pada bulan Februari 2022. Penelitian ini dilaksanakan di SD N 30 Tanjungpandan. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pengamatan observasi lingkungan sekolah, kemudian dilanjutkan dengan mengamati serta wawancara siswa dan guru di dalam kelas. Pada kegiatan tersebut terdapat beberapa aspek yang diamati adalah budaya sekolah. Aspek yang diamati pada penerapan

budaya sekolah di SD N 30 Tanjungpandan yaitu: (1) mengenai penerapan nilai-nilai pelajar Pancasila, (2) pengembangan diri siswa baik pada sisi dirinya atau hubungan social dengan orang lain, (3) kegiatan terprogram yang menjadi acuan sekolah yaitu 10 budaya malu yang menjadi ciri khas dari budaya di SD N 30 Tanjungpandan. Berikut pemaparan hasil budaya sekolah di SD N 30 Tanjungpandan.

1. Penerapan Nilai-nilai Pelajar Pancasila

Tabel 1. Hasil Lembar Observasi Budaya Sekolah mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila pada siswa

No	Aspek nilai-nilai Pelajar Pancasila	Kondisi (3), (2), (1)	Rata-rata	Kriteria
1.	Religius	(3)	92.52%	Terlaksana
2.	Bhinneka Global	(3)	92.52%	Terlaksana
3.	Bergotong royong	(3)	92.85%	Terlaksana
4	Mandiri	(3)	92.85%	Terlaksana
5	Kreatif	(3)	92.85%	Terlaksana
Rata-rata dari hasil pengamatan mengenai penerapan nilai-nilai pancasila			100%	Terlaksana dengan baik

Berdasarkan hasil observasi mengamati siswa, dan wawancara dengan guru kelas memuat hasil seperti diatas. Nilai-nilai pelajar Pancasila yang diterapkan yakni nilai religius, kebhinekaan global, bergotong royong, mandiri dan kreatif. Pada aspek religius, warga SD N 30 melaksanakan nilai-nilai religius. Terbukti pada saat awal masuk jam pembelajaran atau masuk kelas, peserta didik dan guru berdoa sebelum belajar. Sebelum berdoa memulai pembelajaran siswa dan guru bersama-sama membaca surat pendek. Pulang sekolah pun juga demikian. Menurut Prisma & Hangestiningasih (2019: 751) nilai religius dihasilkan dari kegiatan rutin yang dilakukan pada saat sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung yaitu dengan berdo'a bersama menurut kepercayaan masing-masing.

Nilai kebhinekaan pada warga SD Negeri 30 Tanjungpandan terlihat dan terlaksana. Dilihat dari cara peserta didik menghargai temannya yang berbeda agama untuk berdoa, dan menghargai hari libur keagamaan peserta didik yang berbeda agama (libur imlek bagi umat Budha). Hal ini mencerminkan sikap nasionalisme salah satunya memiliki aspek toleransi. Menurut Miritno &

Nadziroh (2021: 1131) nasionalisme adalah perilaku kehidupan yang lebih mementingkan kehidupan bangsa dan mencintai tanah air terlihat dalam kelas terdapat poster para pahlawan yang bertujuan untuk perasaan satu sebagai suatu bangsa, satu dengan seluruh warga yang ada dalam masyarakat mengingatkan perjuangan para pahlawan.

Selain itu, juga terdapat guru yang berasal dari Jawa, guru tersebut menghargai budaya Bahasa Belitung dan ikut perlahan-lahan menggunakan Bahasa Belitung disamping dengan Bahasa Indonesia. Nilai kebersamaan atau gotong royong yang dilakukan warga SD Negeri 30 Tanjungpandan sudah terlaksana yaitu kegiatan gotong royong dalam rangka kegiatan Jumat bersih.

Tingkat kemandirian peserta didik sudah cukup terlihat. Seperti para siswa yang melaksanakan piket kelas tanpa diperintah terlebih dahulu. Kreativitas guru dan siswa sangat tinggi, peneliti mengamati di dalam kelas terlihat banyak hiasan yang amat bagus dan menarik yang dibuat oleh guru dan siswa di kelas masing-masing. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, peneliti menemukan informasi bahwa hasil kreativitas di kelas seperti tirai, lampu hias, kelas yang berwarna menarik merupakan kerja sama antar guru dan siswa. Hal ini sejalan dengan Fauziah & Zulfiati (2020, 851) yang mengemukakan individu sebagai makhluk sosial dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku.

2. Pengembangan diri dan sosial siswa

Pada aspek ini peneliti memfokuskan pada satu hal yaitu budaya 3 S (Senyum, Sapa, Salam). Penerapan pembiasaan Senyum, Sapa, Salam bertujuan untuk membiasakan peserta didik untuk bersopan santun, dan bertegur sapa. Kepada para guru dan perangkat sekolah lainnya siswa hendak menerapkan ketiga hal tersebut, namun jika bertemu dengan teman sebaya, maka siswa hanya perlu menerapkan kedua hal saja yaitu senyum dan sapa. Salah satu upaya untuk menerapkan 3 S pada siswa yaitu pembiasaan kegiatan dipagi hari. Di pagi hari, guru SD N 30 Tanjungpandan berjajar di depan halaman sekolah untuk menyambut kedatangan siswa. Ketika siswa datang menuju ke halaman sekolah, mereka bersalaman, senyum dan bertegur sapa dengan para guru yang

menyambutnya.

Saat penelitian berlangsung, budaya 3S tidak berlangsung seperti biasanya. Hal ini dikarenakan masa pandemi yang tak kunjung usai. Kasus akibat pandemi covid-19 masih terus ada walaupun tingkat yang terinfeksi sudah menurun. Maka dari itu penerapan senyum, sapa, salam menjadi tidak efektif. Tidak efektif dikarenakan saat pandemi baik siswa dan guru hanya menerapkan senyum dan sapa saja. Jika ingin salam hendaknya tidak berkenaan. Hal ini dilakukan untuk menurunkan atau mencegah terinfeksi covid-19.

Saat penelitian berlangsung guru dan siswa sudah merubah pembiasaan. Pembiasaan yang pada awal sebelum adanya pandemi yaitu menyambut siswa dengan bersalaman, kini menjadi kegiatan pengecekan suhu yang dilakukan oleh guru ketika siswa datang ke sekolah dipagi hari. Bagi siswa yang memiliki suhu tubuh 37 derajat celsius maka tidak diperkenankan sekolah dan diminta beristirahat di rumah masing-masing. Walaupun terhambat oleh pandemi, warga SD Negeri 30 Tanjungpandan masih tetap mempertahankan budaya 3S, Senyum, Sapa, Salam.

Berdasarkan hasil penelitian, mengenai penerapan budaya 3S. SD N 30 Tanjungpandan terbilang sudah berhasil 90% dalam menerapkannya. Siswa-siswi menerapkan 3S tak hanya pada warga sekolah atau perangkat sekolah saja. Namun, mereka juga sopan santun dan menerapkan 3S kepada saya mahasiswa Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa sebagai peneliti yang notabennya bukan warga sekolah.

3. Budaya Khas SD N 30 Tanjungpandan

Dari data hasil pengamatan lingkungan sekolah. Peneliti menemukan budaya khas dari SD N 30 Tanjungpandan yaitu 10 Budaya Malu. 10 Budaya Malu dimuat dalam papan di halaman sekolah yang berisikan 10 Budaya Malu yang bermaksud untuk meningkatkan atau memperbaiki karakter siswa. Ini termasuk Pendidikan karakter yang secara tidak sadar diberikan dan diterapkan untuk siswa.

Menurut David Elkind dan Freddy Sweetin (Suparlan 2011: 8485), "Pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk membantu orang memahami, mengembangkan, dan bertindak

berdasarkan nilai-nilai etika dasar.” Sedangkan Daryono dan Darmiatun (2013: 64) berpendapat bahwa: Tingkah laku didasarkan pada ruh jiwa dan harus dipersiapkan serta diatur menurut sistem kaidah dan norma dasar Dewantara (2013:72).

10 Budaya malu yang menjadi program budaya untuk mengupayakan karakter yang baik bagi siswa yaitu malu datang terlambat, malu piket datangnya siang, malu tidak ikut upacara, malu sering tidak masuk kelas tanpa alasan, malu tidak mengerjakan PR, malu berpakaian tidak rapi, malu mendapatkan nilai kecil, malu tidak naik kelas, malu jam pembelajaran dipakai untuk bermain-main, malu sering ditegur dan dimarahi guru jika melanggar tata tertib. Sepuluh budaya malu ini ditujukan untuk siswa, agar memiliki rasa malu jika melakukan hal tersebut, sehingga peserta didik segan dan tidak melakukan 10 hal yang akan membuat mereka malu dan menyesal dikemudian hari.

Berdasarkan hasil penelitian saya selama 2 minggu di sekolah SD N 30 Tanjungpandan 10 budaya malu cukup terlaksana dengan baik, kisaran 80% penerapan 10 budaya malu terlaksana. Dampak adanya budaya malu di SD Negeri 30 Tanjungpandan yaitu terlihat peserta didik menaati tata tertib, seperti berpakaian rapi, tertib dan tenang ketika mengikuti jam pelajaran, bertanggung jawab dan sebagainya. Meskipun masih terdapat peserta didik yang kurang disiplin dan melanggar 10 budaya malu tersebut namun siswa dan guru saling mengingatkan agar 10 budaya malu untuk terus diterapkan dan menjadi acuan bagi peserta didik untuk memiliki karakter yang disiplin dan bertanggung jawab.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan yang mengacu pada tujuan penelitian di SD Negeri 30 Tanjungpandan, maka diperoleh simpulan bahwa proses penerapan budaya sekolah melibatkan keikutsertaan seluruh warga sekolah untuk saling mengingatkan agar menjalankan budaya sekolah untuk kebaikan kualitas diri dan sekolah. Berbagai cara atau upaya dilakukan oleh pihak sekolah dalam menerapkan budaya sekolah yang baik di SD N 30 Tanjungpandan seperti penerapan nilai-nilai Pancasila yang secara tak

sadar selalu ada di setiap proses pembelajaran, penerapan 3 S (Senyum, Sapa, Salam) dan program 10 budaya malu yang merupakan budaya khas dari SD N 30 Tanjungpandan. Kegiatan penerapan budaya sekolah di SD N 30 Tanjungpandan dapat dikategorikan baik dan terlaksana yaitu 92.5% jika dilihat dari ketiga kegiatan upaya atau program tersebut.

Saran

Mengingat akan pentingnya penerapan budaya sekolah kepada peserta didik dan warga sekolah maka peneliti membari beberapa saran sebagai berikut. (1) Bagi kepala sekolah diharapkan tetap mengawasi dan melakukan evaluasi secara berkala mengenai penerapan budaya sekolah, (2) Bagi guru untuk selalu tak henti-hentinya mengingatkan dan juga menerapkan budaya sekolah kepada peserta didik, agar menjadi teladan yang baik bagi peserta didik (3) Bagi siswa atau peserta didik diharapkan dapat mengikuti dan menjalankan program budaya sekolah yang telah diberikan oleh pihak sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada prodi PGSD Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa dan SD Negeri 30 Tanjungpandan yang memfasilitasi kegiatan magang I Pengenalan Budaya Sekolah dan mendukung penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Daryanto & Tarno, H. 2015. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dewantara, K.H. 2011. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Indonesia.
- Fauziah, D. S. M., & Zulfiati, H. M. (2020). PERAN GURU DALAM SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN TEMATIK BERMUATAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL KELAS IV SDN PENDEMSARI SLEMAN. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 6(2).850-853
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Lestari, R.D., & Trisharsiwi, T. (2018). *Proses Penanaman Nilai-nilai Ketamansiswaan melalui Budaya Sekolah di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan YOGYAKARTA Tahun Pelajaran 2016/2017*. Trihayu:

- Jurnal Pendidikan ke-SD*, 4 (2),359-362.
- Miritno, S. I., & Nadziroh, N. (2021). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI NASIONALISME UNTUK MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN TEMATIK MUATAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SISWA KELAS IV SD SE-GUGUS 02 GONDOKUSUMAN. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 7(2). 1129-1132.
- Mulyawan, J.S. (2014). Metodologi Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus. Yogyakarta: Gava Media.
- Novitriyanti, N., Trisharsiwi, T., & Taryatman, T. (2019). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN KELAS III SD 2 PADOKAN BANTUL. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 6(1).731-735
- Nurkolis. (2005). Manajemen Berbasis Sekolah Teori, Model dan Aplikasi. Jakarta : Grasindo.
- Prisma, P., & Hangestiningih, E. (2019). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI EKSTRAKURIKULER SENI TARI DI SD N 2 BUGISAN PRAMBANAN KLATEN. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 6 (1),748-751.
- Puspitasari, Euis. 2014. Pendekatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Edueksos* (Vol 3 Nomor 2). Hlm 46-50.
- Swasono, S.E. 2012. Kebudayaan Mendesain Masa Depan. Yogyakarta: UST-Press.